

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*“ISIS Bride will not be allowed to return to US!” – Donald J. Trump*

ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*) merupakan akronim populer yang saat ini merupakan ancaman teroris terbesar bagi masyarakat internasional dan perdamaian dunia (Ali, 2015). Fenomena pengantin ISIS yang direkrut kelompok jihadis Timur Tengah yang dibuang oleh negara asal menuai kontroversi pasca pengakuan tersebarnya propaganda dengan menggunakan narasi yang hiperrealitas dalam perekrutannya yaitu dengan menjanjikan adanya kenikmatan apabila tinggal di Suriah. Penolakan pengakuan sebagai warga negara bagi mantan anggota terjadi karena dianggap mengkhianati dan membahayakan negara seperti pada kasus Hoda Muthana yang ditolak oleh Presiden Trump untuk kembali ke negaranya. Data laporan PBB mencatat peningkatan orang asing yang bergabung dengan ISIS, dengan 25.000 orang datang dari lebih dari 100 negara; dan 4.000 orang asing teridentifikasi dalam database Interpol (Porter, 2015). ISIS mengendalikan hampir 8 juta orang populasi serta meluaskan pengaruhnya.

Para perempuan disebut sebagai pengantin ISIS/jihadis karena menikah dengan seorang anggota ISIS setelah berada di Suriah (Jiwani, 2021). Beragam upaya negosiasi dilakukan oleh pihak mantan pengantin jihadis dalam peradilan guna menjawab tuntutan pengembalian kewarganegaraan dan penerimaan kembali ke akses domestik. Hal ini terjadi dalam kasus Shamima Begum (UK) Lisa Smith (Ireland) dan Hoda Muthana (Amerika Serikat) mantan pengantin

ISIS yang kabur kembali ke negara asal namun berakhir dengan dicopot kewarganegaraannya dan menjadi *stateless* (Perper, 2019).

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menganalisis kasus pengantin ISIS menggunakan perspektif feminisme dan hanya berfokus pada peran wanita dalam aksi-aksi Jihadis dalam kelompok terorisme. Beberapa penelitian mengenai perempuan dan terorisme telah banyak ditulis oleh akademisi diantaranya tulisan milik Lintang Ratri (2011) yang berjudul “Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim” yang berbicara tentang perempuan Muslim yang memutuskan memakai jilbab akan menghadapi banyak konsekuensi karena ia harus mengikuti proses pembelajaran yang lebih intens tentang watak perempuan. Mereka juga dikaitkan sebagai organisasi muslim fanatik bahkan dikaitkan dengan perempuan jihadis. Representasi ini semakin kuat setelah media menyebut mereka sebagai "istri teroris" (Ratri, 2011). Penelitian selanjutnya yaitu milik Aniek Nurhayati (2015) yang berjudul “Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Teroris di Dunia Islam” yang berbicara tentang teroris mulai merekrut perempuan untuk ikut dalam aksi teror di Indonesia. Para perempuan yang direkrut setelah itu ditempatkan di posisi strategis dalam perang yang dilakukan oleh organisasi teroris ISIS. Perempuan yang keluar dari rumah, bahkan untuk bersekolah, dianggap telah merusak ajaran Islam (Nurhayati, 2015). Selain itu beberapa peneliti dari luar juga telah banyak menaruh perhatian pada tema perempuan dan terorisme diantaranya Cagla Gul Yasevi (2014) yang menerbitkan jurnalnya yang berjudul “*Female Terrorism*” yang berbicara tentang alasan di balik perempuan menjadi teroris, penulis berpendapat bahwa sebenarnya sifat feminis wanita yang cenderung juga

dapat dikatakan keibuan seharusnya jauh dari tindakan kekerasan. Hasilnya yaitu perempuan dapat menjadi teroris karena adanya alasan segi psikologi dan sosial (Yasevi, 2014). Akademisi lain yang menuliskan penelitian yang bertajuk sama yaitu Tunde Agara (2015) dengan jurnalnya yang berjudul “*Gendering Terrorism: Woman, Gender, Terrorism, and Suicide Bombers*” yang berbicara tentang alasan perempuan masuk ke dalam jaringan terorisme, selama perempuan dipandang dan dilihat melalui lensa gender atau sisi femis, stereotip sebagai jenis kelamin yang lebih lemah, organisasi teroris akan terus mengeksploitasi kekurangan ini dalam perspektif masyarakat dan mendatangkan malapetaka pada masyarakat melalui penggunaan pembom bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan (Agara, 2015). Dan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nesa Wilda Musfia (2017) yang berjudul “Peran Perempuan dalam Jaringan Terorisme ISIS di Indonesia” yang berbicara tentang peran perempuan dalam jaringan terorisme ISIS di Indonesia dan alasan yang memicu perempuan untuk terlibat. ISIS memiliki strategi berbeda dalam melibatkan perempuan dibandingkan dengan kelompok teroris lainnya. Dalam ISIS, perempuan termotivasi untuk terlibat oleh psikologi individu/kondisi psikologis, kerabat terdekat mereka, serta pengalaman pribadi bersama dengan identitas sosial mereka sebagai muslim (Musfia, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan :

1. Bagaimana strategi ISIS dalam membangun narasi hiperrealitas dan mempengaruhi para calon pengantin jihadis pada saat proses rekrutmen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui strategi yang digunakan oleh ISIS dalam membangun narasi hiperrealitasnya pada saat proses rekrutmen sehingga dapat membuat banyak masyarakat terutama para wanita terbujuk masuk ke dalamnya tanpa memikirkan resiko yang akan didapatkannya (kehilangan status kewarganegaraannya).
2. Mengetahui alasan yang mendorong para perempuan bergabung dalam ISIS sebagai pengantin jihadis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka tulisan ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan sumber rujukan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas, serta dapat membantu dalam pengembangan riset di universitas. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi lebih lanjut mengenai strategi perekrutan yang dilakukan oleh kelompok terorisme ISIS yang menggunakan narasi hiperrealitasnya serta alasan pemilihan strategi tersebut dan segala konsekuensi yang ditimbulkan.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk mengembangkan studi Hubungan Internasional. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rumpun ilmu hubungan internasional, khususnya dalam kaitannya dengan teori post-strukturalisme dengan konsep hiperrealitas

dan simulacra dalam menganalisis sebuah kasus strategi perekrutan Pengantin ISIS dengan menyebarkan realitas palsu menggunakan media massa/sosial.

## 1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis kasus ini ialah post-strukturalismeme dari Jean Baudrillard dengan menggunakan Simulacra yang merupakan pemikiran yang terpusat pada dua konsep yakni *hyperreality* dan *simulation*. Hiperrealitas merupakan sesuatu yang menggantikan realitas dengan representasi-representasinya, sedangkan simulasi merupakan suatu realitas yang pada dasarnya bukan merupakan realita yang sebenarnya. Dalam bukunya yang berjudul *Simulacra dan Simulation*, Baudrillard (1994) menjelaskan bahwa tidak ada lagi perbedaan antara realitas dan representasi. Teorinya mengenai masyarakat post-modern berdasarkan asumsi utama bahwa media, simulasi, dan apa yang ia sebut "*cyberblitz*" telah mengkonstitusi bidang pengalaman baru, tahapan sejarah, dan tipe masyarakat yang baru. Jean Baudrillard menekankan bahwa media massa sangat berpengaruh dan dapat mengubah suatu realitas yang asli menjadi palsu. Terminologi ini mengacu pada alam yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer pada zaman informasi massa dan komunikasi (Budrillard, 1994). Baudrillard mengembangkan teori yang berusaha memahami sifat dan pengaruh komunikasi massa. Ia mengatakan media massa menyimbolkan zaman baru, bentuk produksi dan konsumsi lama telah memberikan jalan bagi semesta komunikasi yang baru, dunia yang dikonstruksi dari model atau *simulacra*. Sederhananya konsep yang ditekankan dari teori post-strukturalismeme Jean Budrillard yaitu pemalsuan dari yang asli. Serta hal yang nyata dapat diubah menjadi tidak nyata dan dibuat seolah-olah sangat bisa

dipercaya karena pengaruh media massa dalam menyebarkan informasi yang berupa realitas palsu sangatlah kuat.

## **1.6 Hipotesis**

ISIS membangun realitas palsu / hiperrealias melalui narasi-narasinya. Hal tersebut dikatakan palsu karena realita sebenarnya yang ada di wilayah ISIS tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan pada saat proses rekrutmen.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1. Definisi Konseptual**

#### **1.7.1.1. Simulacra**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Simulacra dalam teori post-strukturalisme. Konsep simulacra diperkenalkan pertama kali oleh Jean Baudrillard. Menurut Jean Baudrillard (1994), konsep simulacra merupakan suatu pemikiran dimana tidak adanya hal-hal dari dirinya sendiri, adanya fakta bahwa hal tersebut tidak terjadi namun nampaknya terjadi, dan adanya fakta bahwa segala sesuatu dibalik penampakannya tidak pernah identik dengan dirinya sendiri, hal ini merupakan ilusi material dunia (Blades, 2001). Konsep simulacra merupakan pemikiran yang terpusat dalam dua konsep yaitu *hyperreality* dan *simulation*. Konsep *hyperreality* mengacu pada suatu realitas baik virtual maupun artifisial dalam komunikasi dan konsumsi massa. Realitas tersebut kemudian akan membentuk manusia dalam berbagai bentuk simulasi. Simulasi merupakan suatu realitas yang pada dasarnya bukan merupakan realita yang sesungguhnya. Simulacra hanyalah realitas yang dibentuk oleh kesadaran manusia melalui media massa. Baudrillard (1994) menyatakan beberapa ciri dari simulacra, yakni;

*It is the reflection of a profound reality,*

*It is masks and denature a profound reality,*

*It is masks the absence of profound reality,*

*It has no relation to any reality whatsoever: it is its own pure simulacrum.*

#### **1.7.1.2. Operasionalisasi Konsep**

##### **1.7.2.1 Simularca**

Dalam penelitian ini, konsep simularca akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana motif ISIS dalam menawarkan realitas palsu dan simulasi kepada wanita-wanita berkewarganegaraan Indonesia untuk direkrut menjadi bagian dari ISIS sebagai pengantin. Hal ini berkaitan dengan isi dari narasi-narasi propaganda yang dipublikasikan dalam media massa oleh anggota ISIS yang berpotensi untuk dimaknai dengan banyak pemaknaan oleh berbagai pihak. Adanya penambahan unsur realitas palsu yang ditambahkan dalam berbagai narasi propaganda seperti dalam *Manifesto for Women* yang merupakan pedoman dalam mengatur tentang kehidupan para perempuan dan dirancang oleh Brigade al-Khansaa (sebuah organisasi milisi wanita ISIS, yang sebagian besar terdiri dari wanita Barat terpelajar) akan menimbulkan ketertarikan pada sebagian pembacanya yang bersimpati (Ali, 2015). Hal ini kemudian akan menimbulkan simulasi dimana kondisi yang ditawarkan nyatanya berbeda dengan fakta yang ada.

#### **1.7.3 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis yakni deskriptif, yaitu dengan mengetahui strategi yang digunakan kelompok terorisme ISIS dalam melakukan

perekrutan Pengantin ISIS yang menyebarkan realitas palsu, alasan pemilihan strategi tersebut, beserta konsekuensi yang ditimbulkan dari adanya perekrutan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya hanya membuat gambaran sistematis fenomena yang diteliti, akan tetapi juga melakukan elaborasi antara teori dan fenomena di lapangan, sehingga dapat menjelaskan bagaimana sebuah fenomena terjadi berdasarkan tinjauan teori begitupula sebaliknya (Manzilati, 2017).

#### **1.7.4 Jangkauan Penelitian**

Penulis memfokuskan masalah strategi penyebaran narasi/konten realitas palsu yang digunakan ISIS dalam melakukan proses perekrutan pengantin ISIS yang terjadi pada ranah nasional dan internasional serta keadaan yang terjadi di lapangan ketika pengantin ISIS menjalani hidupnya. Fokus penelitian ini hanya menganalisis terbatas pada periode 2015-2019 saja. Alasan penulis mengambil fokus penelitian pada periode tersebut karena pada kurun waktu tersebut sedang *booming* perekrutan Pengantin ISIS dengan strateginya yaitu memanfaatkan media sosial serta menggunakan narasi realitas palsu di berbagai negara.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan analisa data kualitatif dimana data yang diinginkan bukan data angka. Data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berarti data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan yang mana pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan mengakses website serta mengirim email ke BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) untuk

memperoleh nama-nama WNI (Warga Negara Indonesia) eks-ISIS, dari nama-nama tersebut akan diwawancarai mengenai keadaan para wanita khususnya pengantin ISIS di lapangan seperti apa dengan segala kegiatannya. Selain itu, penulis juga akan mewawancarai relawan yang pernah melakukan pendampingan dan penjemputan WNI eks-ISIS.

Data sekunder berarti sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber asli, melainkan diperoleh dari web resmi, jurnal, buku, annual report, buletin, dan hal lain yang sifatnya dokumentasi (Silalahi, 2012), dari data sekunder tersebut penulis berupaya mencari isi kalimat narasi/konten yang digunakan ISIS untuk melakukan proses rekrutmen dengan menyebarkan realitas palsu.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat informasikan (Sugiyono, 2009). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, dimana analisis data ini bersifat induktif yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Data – data yang telah dikumpulkan tersebut akan dikaitkan satu dengan yang lain dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penulis untuk melengkapi penelitian penulis. Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori yang telah penulis pilih untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis sajikan. Analisis data dilakukan secara interaktif, berkelanjutan dan terus-menerus sampai tuntas. Terdapat tiga tahapan aktivitas yang dilakukan dalam melakukan analisis data setelah data telah

terkumpul, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1992).

*i. Data Reduction*

Reduksi data bertujuan untuk mensesederhanakan data agar mempermudah penulis untuk memahami data yang diperoleh di lapangan. Data kualitatif dapat disederhanakan dengan cara merangkum, melakukan seleksi data pokok, digolongkan berdasarkan poin-poin, dan lainnya. Reduksi data mejadi hal penting mengingat data di lapangan cukup banyak, kompleks dan rumit. Proses merangkum, memilih data yang pokok dan penting, dan mencari tema dan pola, serta tidak mengikutsertakan data yang tidak memiliki kaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan memilih data yang telah terkumpul dari studi kepustakaan, dan menyaringnya sehingga yang diikutsertakan hanya data pokok dan penting saja.

*ii. Data Display*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, flowchart, dan lainnya (Sugiyono, 2009). Dimana dalam proses ini dilakukan penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menguraikan data pokok yang telah diperoleh secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, serta menghubungkan data-data yang ada. Penyajian data berusaha untuk menggambarkan keseluruhan data dengan mengklasifikasikannya sesuai dengan subpokok permasalahan. Dalam penelitian ini penyajian data akan ditampilkan dalam bentuk naratif (Siyoto & Sodik, 2015).

### *iii. Conclusion drawing/verification*

Pengambilan kesimpulan digunakan untuk mencari makna, arti dan penjelasan dari data yang terkumpul yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Tujuan dari penarikan kesimpulan yaitu menyederhanakan informasi tanpa mengurangi isinya. Penulis akan menarik kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian subyek penelitian dan makna yang terkandung dalam konsep – konsep dasar dalam penelitian.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

- a. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti kemudian rumusan masalah yang diajukan penulis dan juga teori yang hendak digunakan sebagai alat analisis. Pada bab ini juga memuat rancangan desain penelitian yang tercantum dalam subbab metodologi penelitian.
- b. Bab II membahas mengenai gambaran umum tentang kelompok organisasi terorisme ISIS dan pengantin ISIS. Selain itu juga akan membahas faktor pendorong, penyebab, metode, serta dampak dari adanya perekrutan pengantin ISIS.
- c. Bab III membahas mengenai peran media *online* dalam perekrutan Pengantin ISIS dan sekaligus membahas mengenai kecocokan teori post-strukturalisme dan penerapan konsep simulacra yang kaitannya dengan proses perekrutan Pengantin ISIS dengan menggunakan realitas palsu. Selain itu juga membahas mengenai realita yang terjadi di wilayah ISIS sebagai pembuktian akhir.
- d. Bab IV merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, melalui bab ini penulis berupaya memaparkan inti permasalahan dari keseluruhan

penelitian serta menambahkan saran berbagai penelitian yang dapat dilakukan di masa mendatang guna melengkapi penelitian ini.